

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN PADA MAHASISWA PERANTAU DI  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN**

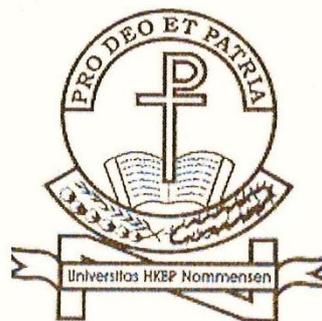
**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Guna  
Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Oleh :**

**SRI MAYDONA PURBA**

**20900014**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

**MEDAN**

**2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Sri Maydona Purba

20900014

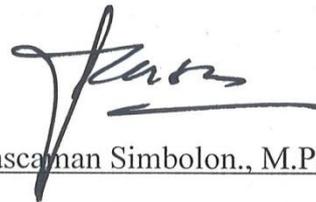
Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk  
Diuji Dalam Sidang Meja Hijau

Medan, 29 Agustus 2024

Komisi Pembimbing



Dr. Karina M. Brahmana., M.Psi, Psikolog



Hotpascahan Simbolon., M.Psi, Psikolog

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN PADA MAHASISWA PERANTAU DI  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan  
Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dan  
Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal :  
21 September 2024

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN



Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M.Psi, Psikolog
2. Asina Christina Rosito, S.Psi.,M.Sc

TANDA TANGAN

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN PADA MAHASISWA PERANTAU DI  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Nama : SRI MAYDONA PURBA

NPM : 20900014

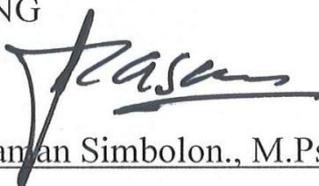
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

  
Dr. Karina M. Brahmana., M.Psi, Psikolog

Dosen Pembimbing I

  
Hotpascaman Simbolon., M.Psi, Psikolog

Dosen Pembimbing II

MENGETAHUI

DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus : 21 September 2024

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**“Seluruh tulisan didalam skripsi adalah asli dan bukan plagiat dan hasil karya milik orang lain. Penulis bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya (S.Psi) jika dikemudian hari ditemukan melakukan tindakan plagiat.**

**Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis”.**

Penulis,



Sri Maydona Purba

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas HKBP Nommensen:

Nama : Sri Maydona Purba

Npm : 20900014

Menyerahkan karya ilmiah saya kepada UPT Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen yang berjudul :

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Hkbp Nommensen Medan

Dengan demikian saya memberikan hak kepada UPT Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen untuk menyimpan, mengelola dalam pangkalan data (database), mengalih media, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain, untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya, maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di Medan

Pada tanggal : 21 September 2024

Yang menyatakan



Sri Maydona Purba

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN  
PADA MAHASISWA PERANTAU DI UNIVERSITAS HKBP  
NOMMENSEN MEDAN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Hkbp Nommensen Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa – mahasiswi perantau di Univeristas HKBP Nommensen Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/I Univeristas HKBP Nommensen Medan yang berasal dari luar kota Medan dan jumlah populasi mahasiswa yang berasal dari luar kota Medan di Univeristas HKBP Nommensen Medan yakni berjumlah 6.612 orang ( data berdasarkan Pusat Sistem Informasi Universitas HKBP Nommensen Medan). Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah Purposive sampling . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey dengan menggunakan g form dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya. Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di universitas HKBP Nommensen Medan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Pola asuh otoritatif tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.Pola asuh demokratis tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.Pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

**Kata Kunci :** Pengaruh, Pola Asuh, Orang Tua, Kemandirian, Mahasiswa Perantau

## ABSTRACT

*This research aims to determine the influence of parenting patterns on the independence of migrant students at Hkbp Nommensen University, Medan. The subjects in this research were migrant students at HKBP Nommensen University, Medan. The population in this study was HKBP Nommensen Medan University students who came from outside the city of Medan and the total population of students who came from outside the city of Medan at HKBP Nommensen Medan University was 6,612 people (data based on the HKBP Nommensen Medan University Information Systems Center). The sampling technique that researchers used was purposive sampling. The data collection technique used in this research is a survey technique using g form where respondents are asked to choose one answer according to their characteristics. Based on the discussion of the research results regarding the influence of parental parenting on the independence of migrant students at HKBP Nommensen University in Medan, the following conclusions can be drawn: Authoritative parenting has no influence on the independence of migrant students at HKBP Nommensen University in Medan. Democratic parenting has no influence influence on independence among migrant students at HKBP Nommensen University, Medan. Permissive parenting patterns have no influence on independence among migrant students at HKBP Nommensen University, Medan. Based on gender categorization in parental parenting patterns.*

**Keywords :** Influence, Parenting Style, Parents, Independence, Migrant Students

## RINGKASAN SKRIPSI

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Hkbp Nommensen Medan**

Sri Maydona Purba<sup>1</sup> ,Karina Meriem Beru Brahmana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*

[Maydonapurba100@gmail.com](mailto:Maydonapurba100@gmail.com)<sup>1</sup>,

[karinabrahmana@uhn.ac.id](mailto:karinabrahmana@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

#### **Pendahuluan**

Menurut Santrock (2002) pola asuh merupakan metode atau cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak supaya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang tidak hanya terdiri dari pemenuhan kebutuhan secara fisik dan psikologis saja namun juga terdiri dari norma – norma yang berlaku di masyarakat agar anak mendapatkan ilmu yang selaras dengan lingkungan.

Kemandirian merupakan kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara mandiri berdasarkan diri sendiri dibandingkan dengan mengikuti apa yang orang lain percayai (Santrock, 2002). Kemandirian merupakan hal penting bagi kehidupan individu. Mu'tadin (2002) berpendapat jika kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, bisa berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan ini dapat berupa tugas – tugas tanpa bantuan, tentu saja tugas yang diberikan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kajian mengenai kemandirian seringkali disebut dengan istilah *independence* yang secara umum merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh control orang

lain. Dinamika psikologi dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap kemandirian yakni :

Pertama, Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dia (orang tua), membatasi kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan diri sendiri. Pola asuh otoriter memiliki dampak buruk dalam membentuk kemandirian pada anak (Surya, 2020). Hal serupa di jelaskan oleh (Gunarsa, 2002), bahwa pola asuh otoriter menciptakan disiplin yang tinggi dengan memberikan hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua terhadap anak adalah keputusan final. Papalia (2008) dan Santrock (2009) mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan anak tidak berkembang dengan baik karena merasa tertekan dan takut yang pada akhirnya membuat mereka tidak mampu mandiri.

Kedua, pola asuh demokratis merupakan cara mengasuh anak dengan adanya pengakuan orangtua terhadap anak nya, orangtua memberi anak kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada mereka, membuat anak lebih mandiri, mampu menghadapi stress, kooperatif, inisiatif dan mampu mengontrol dirinya dalam situasi dan kondisi apapun. Pola asuh demokratis secara garis besar memberi kebebasan pada anak namun juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga masih dapat bertanggung jawab pada diri sendiri.

Ketiga, pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan cara orang tua mendidik anaknya cenderung secara bebas, menganggap anak sudah sebagai orang dewasa dan memberikan kelonggaran seluas – luasnya pada anak untuk dapat melakukan apa saja yang anak kehendaki. Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi kemandirian yang dilakukan anak, karena pandangan terhadap pola asuh yang diterimanya dapat membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari – hari, sehingga ada hubungan timbal balik yakni orang tua dan anak saling mempengaruhi satu sama lain, yakni pola asuh yang diberikan orang tua dapat diterapkan oleh anak sehingga dapat memunculkan kemandirian (Nurjanah, 2022).

## Metode

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni kemandirian mahasiswa perantau sebagai variabel terikat (*Dependen*) dan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (*Independen*). Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah Purposive sampling. Purposive Sampling merupakan teknik yang menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiono, 2016). Kriteria yang digunakan yakni : Mahasiswa/I yang aktif di Universitas HKBP Nommensen Medan dan Mahasiswa/I berasal dari luar kota Medan

Dalam menentukan penelitian ini, peneliti melakukan *A Priori power analysis* untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan dengan menggunakan aplikasi G\*Power versi 3.1.9.7. *effect size* didapat dari penelitian sebelumnya oleh Mukhlisoh (2014) sebagai berikut , jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 105 mahasiswa/I aktif perantau yang berkuliah di Universitas HKBP Nommensen Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey dengan menggunakan *g form* dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya. Skala psikologi yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua dan skala kemandirian. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert.

Pengukuran skala yang disusun untuk mengukur pola asuh orangtua dalam penelitian ini didasarkan pada tiga aspek yang disusun oleh Baumrind (1991) yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dan dua aspek yakni responsive orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orangtua (*parental demandingness*). Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kemandirian adalah skala yang disusun berdasarkan aspek – aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002). Berikut merupakan dimensi kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yakni kemandirian bertingkah laku (*Behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*Value Autonomy*), kemandirian emosional (*Emotional autonomy*). Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis dengan dilakukan secara kuantitatif. Adapun

tahap analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini : Uji normalitas dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Uji yang digunakan dalam hal ini ialah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai p value  $\geq 0,05$ , dinyatakan terdistribusi normal dan sebaliknya nilai signifikansi dinyatakan tidak terdistribusi normal (Prayitna, 2010).

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10.00 dan nilai *Tolerance* > 10.00, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Glejser* pada uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam uji ini yang perlu diperhatikan adalah dengan melihat nilai Signifikansi. Jika nilai Sig. > 0.05 = tidak terjadi heterokedastisitas dan Jika nilai Sig. < 0.05 = terjadi heterokedastisitas.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berupa metode analisis statistic. Pengukuran  $t_{tes}$  dimaksudkan untuk mempengaruhi apakah secara individu ada pengaruh antara variable - variable bebas dengan variable terikat. Ada dua macam cara untuk mengambil dasar keputusan yaitu berdasarkan nilai t hitung dan t table dan berdasarkan nilai Signifikansi. Berdasarkan t hitung dan t table : Jika nilai t hitung > t table = maka variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat dan Jika nilai t hitung < t table = maka variable bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variable terikat. Berdasarkan nilai Sig. : Jika nilai Sig < 0.05 = variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat dan Jika nilai Sig. > 0.05 = variable bebas tidak berpengaruh terhadap variable terikat. Untuk menguji secara bersama – sama antara variable bebas dengan variable terikat. Dasar keputusan berdasarkan : Jika nilai Sig. < 0.05, atau F hitung > F table, maka terdapat pengaruh variable X

secara simultan terhadap variable Y dan Jika nilai Sig. > 0.05, atau F hitung < F table maka tidak terdapat pengaruh variable X secara simultan terhadap variable Y. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dipergunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variable bebas pada model dapat menerangkan variable terikat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dinyatakan dalam presentase. Nilai  $R^2$  ini berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ .

## Hasil

Pada penelitian ini kajian mengenai pola asuh orang tua mengacu pada teori Diana Baumrid (1991) yang meneliti pola asuh atau gaya orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua terdiri dari tiga gaya, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Komponen yang dipakai sebagai acuan dalam meneliti pola asuh menurut Baumrind terdiri dari *Responsivness* (penerimaan orang tua) dan *Demandigness* (tuntutan orang tua). Sedangkan untuk kajian mengenai kemandirian mahasiswa perantau di universitas HKBP Nommensen Medan mengacu pada teori Steinberg (2002), yang terdiri dari tiga aspek yakni Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Bertingkah Laku (*Behavioral Autonomy*), Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pola asuh orang tua yang terdiri dari (Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis Dan Pola Asuh Permisif) terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil uji dengan menggunakan teknik regresi berganda dan menunjukkan nilai uji T pada pola asuh otoriter sebesar = 1.448 dan nilai Sig. sebesar 0.151, kemudian nilai uji T pada pola asuh demokratis sebesar = - 0.302 dan nilai Sig. sebesar 0.763, dan nilai uji T pada pola asuh permisif sebesar = - 0.057 dan nilai Sig. sebesar = 0.955, dengan nilai T table sebesar = 1.982, dimana jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  dan nilai Sig. > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada mahasiswa

perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan dengan kata lain  $H_{a1}$ ,  $H_{a2}$ ,  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_{01}$ ,  $H_{02}$ ,  $H_{03}$  diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Parepare. Hal ini tampak dari cara orang tua yang memberikan aturan yang harus ditaati.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asdiana, 2018) menyatakan bahwa pola asuh demokratis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta. Selain itu, ini juga sependapat dengan Andik dkk (2014) yang meneliti tentang pola asuh demokratis, kemandirian, dan motivasi berprestasi pada mahasiswa, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa namun tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada mahasiswa.

Dan hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak di SD negeri 38 Parepare. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang bersifat permisif merupakan orangtua yang suka acuh tak acuh kepada anak, pola asuh ini bisa membuat anak mandiri namun akan membawa dampak negative dari sang anak, yang dibiarkan dengan semaunya sendiri akan membuat anak berperilaku sesuka hatinya, tanpa kurangnya perhatian akan membuat anak merasa tidak diistimewakan, anak akan tumbuh berkembang dengan sendirinya namun anak tidak merasakan kehangatan dalam keluarganya, mereka akan kehilangan kepercayaan diri.

Dari hasil data diatas ditemukan juga tingkat pola asuh orangtua terhadap kemandirian yang dapat dilihat melalui perbandingan mean empiric dan mean hipotetik. Perbandingan mean keduanya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada subjek penelitian berada pada kategori tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat melalui skor mean empiric yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai skor mean

hipotetik ( $33.89 < 35$ ). Begitu juga untuk variable kemandirian pada penelitian ini memiliki perbandingan dimana mean empiric lebih kecil dibandingkan dengan mean hipotetik ( $63.54 < 65$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pada subjek penelitian juga berada pada kategori tergolong rendah.

Tingkat kemandirian berdasarkan penilaian deskriptif terhadap 110 sampel penelitian ditemukan bahwa mayoritas berada pada kategori sedang yakni sebanyak 94 orang (85.5%) diikuti pada kategorisasi rendah sebanyak 13 orang (11.8%). Hal ini dapat diartikan bahwa responden penelitian memiliki tingkat kemandirian yang sedang cenderung rendah.

Hasil kategorisasi kemandirian berdasarkan usia terbanyak ditemukan berada diusia 21 tahun dengan kategori sedang cenderung rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisha (2020) yang menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa STT injili Indonesia yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Tingkat kemandirian yang rendah ini diidentifikasi dengan perilaku mereka yang masih sulit mengambil keputusan bahkan masih sering meminta pendapat orang lain hanya sekedar untuk bahan validasi mereka saja.

Hal ini sejalan dengan hasil kategorisasi kemandirian berdasarkan aspek dimana ditemukan bahwa presentase didominasi oleh kemandirian emosional dengan kategori sedang cenderung rendah. Dari hasil tersebut bisa dilihat bahwa mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki tingkat kemandirian emosional yang rendah, hal ini disebabkan karena mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan masih memandang orang sebagai sosok yang ideal, masih memandang orangtua sebagai sosok yang special, masih belum mampu bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa dan masih mengharapkan bantuan dari orang lain.

Hal ini sejalan dengan aspek kemandirian emosional yang diungkapkan oleh Steiberg (1995) yakni seseorang yang memiliki kemandirian emosional dilihat dari : Sejauh mana seseorang mampu untuk tidak memandang orang tua sebagai sosok yang ideal (*de-idealized*), Sejauh mana seseorang mampu

memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*), Sejauh mana seseorang mampu bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (*non dependency*), dan Sejauh mana seseorang mampu melakukan individualisasi dalam hubungannya dengan orang tua (*individuated*).

Berdasarkan hasil kategorisasi kemandirian berdasarkan suku bangsa terbanyak ditemukan pada suku batak, hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh valentine (2017), yang mengatakan ketika mengalami masalah mereka berusaha menyelesaikan sendiri karena mereka diajarkan untuk bekerja keras dan hidup mandiri didaerah orang dan harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil.

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada Mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan tidak memiliki pengaruh pola asuh orang tua dan memiliki tingkat kemandirian sedang cenderung rendah, hal ini dikarenakan orang tua tidak dapat menggunakan salah satu pola asuh saja misal pola asuh otoriter saja, pola asuh demokratis saja, pola asuh permisif saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dariyo (2003), yang mengatakan bahwa tidak ada orang tua mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di universitas HKBP Nommensen Medan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoritatif tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Pola Asuh Demokratis tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Pola Asuh Permisif tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Berdasarkan hasil kategorisasi skor pada variable kemandirian ditemukan hasil paling banyak sebesar 94 orang (85,5%) pada kategorisasi sedang diikuti pada kategorisasi rendah sebanyak 13 orang (11,8%) mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki tingkat kemandirian berada pada kategori sedang cenderung rendah.

**Saran:**

1. Bagi mahasiswa
  - a. Peneliti menyarankan agar mahasiswa lebih percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, meminimalisir bantuan dari orang lain, dan pentingnya untuk dapat memanajemen waktu dengan baik hal ini dapat meningkatkan kemandirian pada mahasiswa perantau.
  - b. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan mengikuti seminar atau kelas yang melatih kemampuan berbicara di depan umum. Dengan memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan membantu mahasiswa dalam berinteraksi dan membangun jaringan.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variable lain yang masih berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kemandirian dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan populasi yang lebih luas.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada mahasiswa Perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan”.

Dalam mengisi skripsi ini saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan kepada pembaca untuk memberikan masukan-masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan Doa pihak yang telah membantu, oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan dan selaku dosen penguji yang memberikan arahan dan feedback terkait skripsi peneliti.
2. Ibu Dr. Karina M. Brahmana, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan, dukungan, waktu dan tenaga untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan Kepada seluruh bapak/ibu tata usaha yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus surat-surat administrasi selama proses pengerjaan skripsi berlangsung sampai selesai.
4. Yang terkhusus kepada kedua orangtua peneliti ayahanda tercinta J.E. Purba dan ibunda tersayang R.S. Damanik yang telah banyak memberikan doa, motivasi, materi, cinta dan kasih sayang sehingga penulis bisa sampai di titik ini.

5. Untuk kedua saudara saya Y Purba dan G Purba yang selalu memberikan cinta, doa, waktu, dan dukungan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
6. Kepada sahabat saya wilujeng sumping (Ema, Lea, Cinthya, Winny, Tere, Claudina, Neti, Ruth ) yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mengerjakan revisian serta memberikan dukungan agar bertumbuh bersama-sama di bangku perkuliahan.
7. Terakhir kepada sri maydona purba, terima kasih sudah bertahan sampai saat ini, terima kasih untuk sudah mau belajar untuk berkembang dari hari ke hari, waktu ke waktu, terima kasih untuk semua rasa dan pengalaman yang sudah dilewati. Sehat, bahagia, dan sukses terus untuk kedepan nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan kepada pembaca untuk memberikan masukan-masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya.

Medan, September 2024

Penulis

Sri Maydona Purba

## DAFTAR ISI

<u>LEMBAR PERSETUJUAN</u> .....	i
<u>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</u> .....	iv
<u>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</u> .....	v
<u>LEMBAR PERSETUJUAN</u> .....	vi
<u>ABSTRAK</u> .....	vii
<u>ABSTRACT</u> .....	vii
<u>RINGKASAN SKRIPSI</u> .....	viii
<u>KATA PENGANTAR</u> .....	xvii
<u>DAFTAR ISI</u> .....	xix
<u>DAFTAR GAMBAR</u> .....	xxii
<u>DAFTAR TABEL</u> .....	xxiii
<u>BAB I PENDAHULUAN</u> .....	25
<u>1.1 Latar Belakang</u> .....	25
<u>1.2 Rumusan Masalah</u> .....	35
<u>1.3 Tujuan Penelitian</u> .....	35
<u>1.4 Manfaat Penelitian</u> .....	35
<u>BAB II LANDASAN TEORI</u> .....	37
<u>2.1 Kemandirian</u> .....	37
<u>2.1.1 Pengertian Kemandirian</u> .....	37
<u>2.2.2 Aspek – Aspek Kemandirian</u> .....	38
<u>2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian</u> .....	41
<u>2.2 Pola Asuh Orang tua</u> .....	44
<u>2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang tua</u> .....	44
<u>2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua</u> .....	45
<u>2.2.3 Aspek – Aspek Pola Asuh Orang tua</u> .....	46
<u>2.2.4 Jenis – Jenis Pola Asuh Orang tua</u> .....	47
<u>2.3 Penelitian Terdahulu</u> .....	49
<u>2.4 Kerangka Konseptual</u> .....	55

2.5 Hiptosis	58
2.5.1 Hipotesis Alternatif (Ha)	58
2.5.2 Hipotesis Null (H0)	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>59</b>
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	59
3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian	59
3.2.1 Pola Asuh Orangtua	59
3.2.2 Kemandirian	59
3.3 Subjek Penelitian	60
3.4 Populasi dan Sampel	60
3.4.1 Populasi	60
3.4.2 Sampel	60
3.5 Teknik Pengumpulan Data	61
3.6 Pelaksanaan Penelitian	62
3.6.1 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	65
3.6.2 Pelaksanaan Penelitian	69
3.7 Analisis Data	70
3.7.1 Uji Asumsi	70
3.7.2 Uji Hipotesa	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Gambaran Subjek Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Asal Daerah	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.4 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Suku	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.5 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2 Pelaksanaan Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Hasil Penelitian	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

<a href="#">4.3.1 Deskripsi Hasil Penelitian</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.3.2 Deskripsi Skor Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Berdasarkan Kategori</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.3.3 Deskripsi Skor Pola Asuh Orangtua Berdasarkan Kategorisasi ....</a>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.3.4 Deskripsi Skor Kemandirian Berdasarkan Kategorisasi</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.4 Uji Asumsi</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.4.1 Uji Normalitas</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.4.2 Uji Multikolinearitas</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.4.3 Uji Heterokedastisitas</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.5 Uji Hipotesis</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.5.1 Analisis Regresi Berganda</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.5.2 Uji T</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.5.3 Uji F</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.5.4 Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>)</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">4.6 Pembahasan</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b><a href="#">BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</a></b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">5.1 Kesimpulan</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<a href="#">5.2 Saran</a> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b><a href="#">DAFTAR PUSTAKA</a></b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

Lampiran

## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap</u> <u>Kemandirian</u> .....	58
---	----

## DAFTAR TABEL

<a href="#">Tabel 3. 1 Kriteria Penilaian Skala Likert</a> .....	62
<a href="#">Tabel 3. 2 Blue Print Pola Asuh Orang Tua Sebelum Uji Coba</a> .....	63
<a href="#">Tabel 3. 3 Blue Print Kemandirian Sebelum Uji Coba</a> .....	64
<a href="#">Tabel 3. 4 Blue Print Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba</a> .....	65
<a href="#">Tabel 3. 5 Blue Print Kemandirian Setelah Uji Coba</a> .....	65
<a href="#">Tabel 3. 6 Relibilitas Pola Asuh Otoriter</a> .....	68
<a href="#">Tabel 3. 7 Relibilitas Pola Asuh Demokratis</a> .....	68
<a href="#">Tabel 3. 8 Relibilitas Pola Asuh Permisif</a> .....	69
<a href="#">Tabel 3. 9 Relibilitas Kemandirian</a> .....	69
<a href="#">Tabel 4. 1 Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin</a> <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<a href="#">Tabel 4. 2 Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia</a> <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<a href="#">Tabel 4. 3 Penyebaran subjek penelitian berdasarkan Asal Daerah</a> ..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<a href="#">Tabel 4. 4 Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Suku</a> <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<a href="#">Tabel 4. 5 Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas</a> <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<a href="#">Tabel 4. 6 Perbandingan Data Hipotetik dan Empirik</a> <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<a href="#">Tabel 4. 7 Pengkategorisasian Subjek Penelitian</a> ... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	

[Tabel 4. 8 Kategorisasi Variabel Pola Asuh Orangtua](#)**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 9 Kategorisasi Pola Asuh Orangtua Pada Subjek Berdasarkan Usia](#) **Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 10 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Pada Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin](#).....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 11 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Pada Subjek Berdasarkan Suku](#) .....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 12 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Tipe Pola Asuh](#)**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 13 Kategorisasi Variable Kemandirian](#).....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 14 Kategorisasi Kemandirian Pada Subjek Berdasarkan Usia](#)..... **Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 15 Kategorisasi Kemandirian Pada Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin](#) .....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 16 Kategorisasi Kemandirian Pada Subjek Berdasarkan Suku](#) ..... **Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 17 Kategorisasi Kemandirian Berdasarkan Aspek-aspek](#)..... **Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 18 Hasil Uji Normalitas](#).....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 19 Uji Multikolinearitas](#) .....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 20 Uji Heterokedastisitas](#) .....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 21 Hasil Uji T](#) .....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 22 Hasil Uji F](#) .....**Error! Bookmark not defined.**

[Tabel 4. 23 Koefisien Determinasi](#).....**Error! Bookmark not defined.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan dan pandangan masa depan lebih realistis. Masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 – 25 tahun (Santrock, 2011).

Sebagai generasi muda, individu memiliki peran sebagai penerus cita – cita bangsa, salah satu cara yang dapat dicapai untuk membentuk seseorang yang berkualitas yakni melalui pendidikan, proses belajar yang baik dan jenjang yang lebih tinggi. Salah satu tujuan pendidikan yakni mengembangkan pengetahuan individu, sikap khususnya “kemampuan mengupayakan kemandirian” anak. Terutama dalam hal mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain. Perwujudan perguruan tinggi ini lebih dapat diperoleh di pendidikan perguruan tinggi yang berkualitas, ini lah yang membuat alasan utama para mahasiswa untuk merantau jauh dari orang tua. Tidak meratanya kualitas pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi juga merupakan salah satu alasan para remaja untuk merantau.

Universitas HKBP Nommensen (UHN) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Medan, Provinsi Sumatera Utara yang berdiri pada tanggal 7 Oktober 1954 – sekarang, mahasiswa yang berkuliah di UHN yakni 14.000 mahasiswa (Data berdasarkan penerimaan mahasiswa baru 2023). Mahasiswa yang berkuliah di UHN berasal dari berbagai daerah,

suku dan agama. Sebagian besar mahasiswa UHN berasal dari luar kota Medan, hal ini diperkuat berdasarkan data dari PSI (Pusat Sistem Informasi) yang ada di UHN yakni berjumlah 6.612 orang. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa terdapat 6.612 orang mahasiswa perantau yang berada di UHN.

Rantau merupakan suatu keadaan yang sudah terjadi sejak dulu dan berlanjut hingga sekarang. Seorang perantau merupakan individu yang akan meninggalkan kampung halamannya dengan jangka waktu yang lama. Ada berbagai tujuan yang mendorong individu untuk merantau, diantaranya yakni meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikannya. Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman ke daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan diri untuk mencapai suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana serta melakukan proses sosialisasi (Halim dan Dario, 2017).

Ditempat perantauan, ketika menghadapi situasi dan kondisi apapun, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menanganinya sendiri. Hal ini dikarenakan ditempat perantauan situasinya berbeda. Peluang untuk bergantung dengan orang lain sangat minim dan untuk memenuhi kebutuhan menjadi tanggung jawab sendiri. Mahasiswa yang merantau dituntut untuk memiliki kemandirian agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, tempat tinggal baru dan lain sebagainya (Pramaishella, 2018).

Kemandirian mahasiswa tergantung pada mahasiswa itu sendiri, lingkungan dan gaya pengasuhan orangtua saat masih tinggal bersama (Pramaishella, 2018). Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab,

kemandirian dan menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orang tua merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja (Steinberg, 2002).

Menurut Mutadin (2002) dengan adanya kemandirian berarti seseorang harus bisa membuat berbagai perencanaan, bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri dan di artikan juga sebagai suatu keadaan dimana seorang individu tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk segala sesuatunya sendiri, baik yang berhubungan dengan aktivitas bantu diri ataupun aktivitas kesehariannya tanpa tergantung dengan orang lain.

Selain itu, Kemandirian pada mahasiswa perantau dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam menjalani kehidupan diperantauan tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengatur perekonomian sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan belajar untuk hidup secara mandiri dilingkungan perantauan. (Fauzia & Komalasari, 2020).

Menurut Desmita (2011) kemandirian anak harus dibangun sejak anak masih kecil, karena jika kemandirian anak di peroleh setelah anak dewasa maka kemandirian itu menjadi tidak sempurna. Kemandirian yang sempurna di peroleh dari kehadiran dan tuntutan orang tua, untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua sebagaimana disebutkan oleh Gunawan (Jayantini, dkk, 2014) bahwa masalah anak sebenarnya adalah masalah yang terjadi pada sistem keluarga tempat anak tumbuh dan

berkembang. Teori ini juga diperkuat oleh Ali dan Asrori (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak ialah pola asuh orangtua, pola asuh yang dimaksud yakni bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik anak didalam keluarga, pola asuh yang dikembangkan orang tua pada anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind, 1991). Pola asuh setiap orang tua yang diberikan kepada anaknya tentunya berbeda. Pola asuh diberikan sesuai dengan apa yang orang tua inginkan dan disesuaikan dengan anaknya, karena anak akan berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Selain itu, orangtua juga diwarnai dengan sikap –sikap tertentu Dalam memelihara, mengarahkan dan membimbing anaknya, sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda – beda (Rosmiyanti, 2018). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi selama terjadinya proses pengasuhan dengan beberapa macam pola asuh yaitu pola asuh otoritatif, demokratis dan permisif (Santrock, 2002).

Pertama, Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dia (orang tua), membatasi kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan diri sendiri. Pola asuh otoriter memiliki dampak buruk dalam membentuk kemandirian pada anak (Surya, 2020). Hal serupa di jelaskan oleh (Gunarsa, 2002), bahwa pola asuh otoriter menciptakan disiplin yang tinggi dengan memberikan hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua terhadap anak

adalah keputusan final. Papalia (2008) dan Santrock (2009) mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan anak tidak berkembang dengan baik karena merasa tertekan dan takut yang pada akhirnya membuat mereka tidak mampu mandiri.

Kedua, pola asuh demokratis merupakan cara mengasuh anak dengan adanya pengakuan orangtua terhadap anak nya, orangtua memberi anak kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada mereka, membuat anak lebih mandiri, mampu menghadapi stress, kooperatif, inisiatif dan mampu mengontrol dirinya dalam situasi dan kondisi apapun. Pola asuh demokratis secara garis besar memberi kebebasan pada anak namun juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga masih dapat bertanggung jawab pada diri sendiri. Pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak – anak yang memiliki karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman, memiliki minat terhadap hal – hal baru dan kooperatif terhadap orang lain (Rohma, 2016).

Ketiga, pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan cara orang tua mendidik anaknya cenderung secara bebas, menganggap anak sudah sebagai orang dewasa dan memberikan kelonggaran seluas – luasnya pada anak untuk dapat melakukan apa saja yang anak kehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Hurlock, 2010).

Selain itu, pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi kemandirian yang dilakukan anak, karena pandangan terhadap pola asuh yang diterimanya dapat membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari – hari, sehingga ada hubungan timbal balik yakni orang tua dan anak saling mempengaruhi satu sama lain, yakni pola asuh yang diberikan

orang tua dapat diterapkan oleh anak sehingga dapat memunculkan kemandirian (Nurjanah, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asdiana (2018) menunjukkan hasil penelitian yang sudah dilakukan antara variabel pola asuh orang tua dengan kemandirian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi pada kemandirian sebesar 21,3%. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja rantau.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia Herawati (2019) kepada 43 mahasiswa perantau ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau, terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa perantau, dan terdapat pengaruh antara stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau.

Untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa.

Peneliti melakukan wawancara kepada J.S yang merupakan salah satu mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan pada subjek :

*Selama jadi anak rantau ini jujur masih sering pulang ke rumah sih, apalagi kalau ada libur dua hari atau tiga hari gitu. Karena ngerasa lebih nyaman aja kalau dirumah, masih belum betah juga jauh dari orang tua, syukur nya jarak nya masih bisa di tempuh sih. Kalau misal lagi ada masalah gitu sering cerita ke orang tua sih, sering nanya solusi ke orang tua juga, karena kan mereka pasti pengalamannya lebih banyak lah, jadi ya kalau lagi ada masalah gitu ya pasti selalu cerita dan minta solusi dari mereka. Karna kalau mau ngambil*

*solusi sendiri gitu masih takut. Nanti ga sesuai atau malah jadi makin buruk, karna pengalamannya masih dikit juga kan (wawancara personal, 29 September 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek mengatakan bahwa subjek masih sering pulang kerumah karena merasa masih belum betah berada dirumah, kemudian subjek juga mengatakan bahwa subjek selalu menceritakan masalah yang sedang dihadapi ke orang tua dan meminta solusi juga, subjek merasa masih belum mampu untuk mengambil keputusan sendiri karena masih memiliki pengalaman yang sedikit. Dari hasil wawancara ini peneliti menemukan bahwa subjek dapat dikatakan belum memiliki kemandirian secara emosional dilihat dari subjek yang masih selalu meminta solusi kepada orang tuanya jika menghadapi masalah dan masih belum dapat mengambil keputusan sendiri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek lain yang berinisial C yang merupakan salah satu mahasiswa perantau di kota Medan.

*Selama jadi anak perantau tuh kegiatan – kegiatan yang aku lakuin itu cenderung ngikutin temen sih, karena kan mereka lebih tahu tentang hal – hal apa yang harus dilakuin selanjutnya gitu, kek misalkan jadwal matkul selanjutnya itu apa ya karna ambil semua matkul yang sama dan kelasnya juga sama jadi ya ngikut mereka gitu. Tantangan terbesar yang aku hadapi selama jadi anak rantau itu ngatur waktu sih sama masih ngerasa susah kalau harus buat keputusan sendiri. jadi ya kalau lagi ngalami kesulitan biasanya aku minta saran dari temen, karna belum percaya diri untuk ngambil keputusan sendiri, jadi lebih bagus ya udah tanya ke temen aja. Aku gampang terpengaruh juga sih kak, apalagi kalo misal gitu kan temen ngajak keluar buat main, padahal sebelumna aku pingin di kos aja gitu, nah aku sering berubah itu jadi milih buat ikut temen main dibanding tetap di kos karna mikirnya kan pasti seru aja kalau udah sama temen.*

*(wawancara personal, 02 Oktober 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek mengatakan bahwa subjek lebih sering meminta bantuan teman untuk mengatasi masalah yang subjek hadapi dan subjek juga masih

erasa mudah untuk terpengaruh pada sesuatu, seperti contoh nya ajakan teman walaupun sebelumnya subjek sudah memiliki rencan lain untuk dilakukan.

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan subjek lain yang berinisial T.T yang merupakan salah satu mahasiswa di kota Medan.

*Sebelum jadi anak rantau, orangtua udah kasih kebebasan dalam hal apapun sih, jadi pas merantau ya terbawa, aku enggak punya jam malam. Mau jam berapa pun bebas yang penting pulang, dan selama disini juga gitu mau nginap di tempat kawan juga ga masalah. Kalau untuk finansial aku merasa aman – aman aja ya, masih tercukupi sama kebutuhan ku sebagai mahasiswa. Kalau untuk komunikasi sama orang tua masih mau, cuman nanya kabar, gimana kuliahnya gitu. kalau untuk berteman gitu ga ada halangan sih, kalau untuk pola hidup karena dirumah juga ga terlalu diperhatikan sama orang tua tapi disediakan, cuman ya ga ada keharusan yang gimana” kalau mau makan ya makan, ga di paksa gitu. kalau untuk kebersihan rumah, jarang ku lakuin karna dirumah juga begitu, udah ada yang kerjain. Jadi ya disini begitu juga, cuman bedanya ga ada yang bantuin untuk beresin kan. Jadi beresin nya ya pas lagi mau beresin aja, gitu juga untuk makan.*

*(wawancara personal, 02 Maret 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek mengatakan bahwa sebelum merantau orang tua subjek sudah memberi kebebasan kepada subjek dalam hal apapun jadi ya selama merantau juga seperti itu. Dan berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan kepada subjek adalah pola asuh permisif dilihat dari subjek yang diberi kebebasan untuk melakukan apapun yang subjek ingin lakukan.

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan pada tanggal 4 April 2024 dengan jumlah partisipan yakni 30 orang mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan maka diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan untuk mengambil keputusan secara mandiri sebesar 85%, cenderung memiliki keterampilan dalam mengelola masalah sehari – hari tanpa campur tangan orangtua sebesar 90%, merasa mampu mengatasi tantangan

kehidupan sehari – hari di perantauan sebesar 75%, keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan terkait studi selama diperantauan sebesar 65%, merasa bahwa orangtua memberi dorongan untuk menjalin hubungan sosial dan membangun jaringan di lingkungan baru sebagai mahasiswa perantau sebesar 95%, pola asuh orangtua memberi kebebasan dalam mengeksplor minat dan bakat sendiri sebesar 85%, memiliki komunikasi yang terbuka dengan orang tua sebesar 75%, peran orang tua dalam memberi bimbingan yang membantu mengatasi tantangan sebagai perantau sebesar 85%.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen yang merantau ditemukan adanya keterlibatan pola asuh orangtua dalam terbentuknya kemandirian mereka, dan sebagian besar dari mereka memiliki kemandirian dalam hal mengatasi masalah selama merantau tanpa campur tangan orangtua.

Sebagai seorang mahasiswa, ada beberapa tanggung jawab utama yang harus dijalankan. Pertama, mengelola waktu dengan bijak untuk belajar, mengerjakan tugas, dan menghadiri perkuliahan. Kedua, merencanakan karir dengan memilih opsi karir, membangun jejaring, dan mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Ketiga, mengerjakan tugas secara mandiri untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan analitis. Terakhir, mengambil keputusan yang bijaksana dalam hal pemilihan mata kuliah, karir, dan keputusan sosial. Dengan memenuhi tugas-tugas ini, mahasiswa dapat mencapai kesuksesan selama masa perkuliahan dan setelah lulus.

Beberapa tugas sebagai mahasiswa diatas memerlukan sikap kemandirian. Ketika mahasiswa tidak mampu untuk mandiri maka itu akan berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan akademis maupun pribadinya seperti : Pertama, kinerja akademis dapat menurun karena kesulitan dalam mengatur waktu, belajar secara mandiri,

dan mengelola tugas dengan efektif. Ini dapat menyebabkan kesulitan memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mempersiapkan diri untuk ujian.

Kedua, terlalu bergantung pada orang lain dapat menjadi kebiasaan yang merugikan. Mahasiswa yang tidak mandiri cenderung mencari bantuan dari orang lain, mulai dari teman, keluarga, hingga dosen, untuk menyelesaikan tugas atau membuat keputusan penting. Ini mengurangi kemampuan mereka untuk mengembangkan kemandirian.

Ketiga, keterbatasan dalam merencanakan masa depan menjadi masalah serius. Mahasiswa yang kurang mandiri akan kesulitan dalam merencanakan langkah-langkah akademis dan karir mereka, yang dapat menghambat perkembangan dan kemajuan mereka dalam bidang yang diminati.

Terakhir, kemandirian juga penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mahasiswa yang tidak mandiri mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif dalam interaksi sosial, bergantung pada orang lain untuk memulai atau mempertahankan hubungan. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan mempersempit lingkaran pergaulan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian adalah kunci untuk sukses dan kesejahteraan holistik bagi mahasiswa..

Mahasiswa yang memiliki kemandirian tentu akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. hal ini tentu nya tidak lepas dari pola asuh dan didikan orang tua yang menjadi model yang ditiru oleh remaja. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian yakni praktek pengasuhan orangtua kepada anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan mengingat pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa perantau terutama dalam hal kemandirian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mengkaji lebih dalam mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas HKBP Nommensen Medan”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas HKBP Nommensen Medan”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan untuk psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Selain itu, juga diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan kemandirian.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Sehingga hal tersebut dapat menjadi masukan sekaligus evaluasi agar dapat memahami pentingnya

pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam memahami peran penting yang dilakukan oleh pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian mahasiswa perantau.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kemandirian**

##### **2.1.1. Pengertian Kemandirian**

Menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara mandiri berdasarkan diri sendiri dibandingkan dengan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kemandirian merupakan hal penting bagi kehidupan individu. Menurut Otto Rank (Sarwono, 2008), manusia bukan makhluk yang tertekan dan dikuasai oleh ketidaksadarannya tetapi manusia merupakan makhluk kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri.

Menurut Mussen, dkk (1992) kemandirian menekankan pada pengendalian diri dan kebebasan untuk mengatur diri (*autonomy*) tanpa ada campur tangan orang lain, mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan untuk diri sendiri. Budiman (2010) mengatakan bahwa kemandirian akan mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap dan keputusan, mengidentifikasi pemecahan masalah, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip – prinsip kebenaran dan kebaikan.

Kajian mengenai kemandirian seringkali disebut dengan istilah *independence* yang secara umum merujuk pada kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh Flemming (2005) bahwa kemandirian sebagai kemampuan seseorang dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri.

Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, bisa berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan ini bisa berupa tugas – tugas tanpa bantuan, tentu saja tugas yang diberikan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Melihat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian perlu di ajarkan sedini mungkin pada anak sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan secara mandiri dan kemampuan seseorang dalam memegang dan menjalankan prinsip dan nilai yang benar dan salah.

### **2.2.2 Aspek – Aspek Kemandirian**

Steinberg (2002), berpendapat jika aspek kemandirian dibagi menjadi beberapa bagian yakni :

#### **1. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)**

Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional dengan orang lain, terutama orang tua. Maka dari itu, Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional dari orang lain terutama orang tua.

Steinberg (1995) mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek kemandirian emosional yakni :

- 1) Sejauh mana seseorang mampu untuk tidak memandang orang tua sebagai sosok yang ideal (*de-idealized*)
- 2) Sejauh mana seseorang mampu memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*)
- 3) Sejauh mana seseorang mampu bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (*non dependency*)
- 4) Sejauh mana seseorang mampu melakukan individualisasi dalam hubungannya dengan orang tua (*individuated*).

Kemandirian emosional pada anak bukan berarti sebuah pemberontakan mereka terhadap keluarga, terutama orang tua atau pelepasan hubungan orangtua dengan anak.

## 2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya. Kemandirian perilaku merupakan kapasitas seseorang dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada, sehingga akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Terdapat tiga aspek kemandirian perilaku yakni :

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang ditandai dengan menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan

masalah yang didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

- 2) Individu yang memiliki kemandirian perilaku akan mempunyai kekuatan terhadap pengaruh orang lain yang ditandai dengan tindakan yang tidak mudahnya terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orangtua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok social tanpa tekanan.
  - 3) Merasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari – hari dirumah dan di perkuliahan, merasa mampu memenuhi mengatasi masalahnya sendiri, berani dalam mengemukakan ide dan gagasan.
3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian Nilai merupakan nilai yang dijelaskan sebagai kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip mengenai benar dan salah, serta penting dan tidak penting. Kemandirian nilai adalah kemampuan memiliki sikap independen dan keyakinan mengenai masalah moral, politik dan agama. Dalam kemandirian nilai ini seseorang mengambil waktu untuk mempertimbangkan sistem nilai pribadi mereka. Dengan cara ini, individu membuat kesimpulan secara mandiri mengenai nilai mereka, bukan hanya menerima dan mengikuti nilai – nilai dari orang tua atau figure otoritas.

Terdapat tiga aspek dalam kemandirian nilai menurut Steinberg (2002) yakni:

1. Kemampuan berpikir abstrak dalam memandang suatu masalah (*abstract belief*). Perilaku bisa dilihat dari individu yang mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.
2. Mempunyai keyakinan yang berakar pada prinsip – prinsip umum yang memiliki dasar ideologi (*principled belief*). Perilaku bisa dilihat dari individu yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang bisa dipertanggung jawabkan dalam bidang nilai.
3. Memiliki keyakinan atas nilai – nilai nya sendiri, bukan hanya karena sistem nilai yang diberikan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya (*independent belief*). Perilaku bisa dilihat dari individu mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai yang dia terima dari orang lain, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilai nya sendiri, dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kemandirian yakni Kemandirian Emosional (*emotional autonomy*) individu akan mengembangkan perasaan dan berusaha melepaskan diri dari ikatan. Kemandirian Bertingkah laku (*behavioral autonomy*) kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku, bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*) individu akan melakukan tingkah laku tertentu setelah memikirkannya terlebih dahulu. Peneliti menggunakan aspek dari Steinberg (2002) karena aspek ini sudah sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan.

### **2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Harlock dkk (1999) mengatakan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni :

## 1. Faktor internal

### a. Usia

Bertambahnya umur serta melalui proses pembelajaran, individu akan semakin tidak tergantung dan mampu menentukan hidupnya sendiri secara mandiri. Kemandirian tidak akan tercapai atau hanya tercapai sebagian jika perkembangan pada awal masa kanak – kanak tidak memberi dasar yang baik. Kemandirian baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja.

### b. Inteligensi

Dalam usaha untuk menentukan sikap mandiri, diperlukan memiliki kemampuan berfikir yang baik agar sikapnya bisa diterima oleh lingkungan sekitar.

### c. Jenis Kelamin

Santrock (2003) mengatakan bahwa perbedaan sifat antara laki – laki dan perempuan salah satunya disebabkan oleh suatu peran gender. Peran gender merupakan suatu harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya laki – laki dan perempuan berpikir, berperilaku dan berperasaan. Ada perbedaan sifat kemandirian antara laki – laki dan perempuan, hal ini terhubung dengan perbedaan perlakuan yang diberikan sewaktu individu masih kecil.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pola asuh

Pola asuh merupakan cara pengasuhan dan mendidik pada anak yang akan terlihat dalam sikap dan cara bagaimana orang tua

memperlakukan anaknya dalam kehidupan sehari – hari. Dalam prakteknya, ketika sikap orang tua yang terlalu melindungi anaknya terutama dari ibu, maka akan membuat anak kurang menunjukkan perilaku mandiri dan akan lebih banyak tergantung. Namun sebaliknya, jika pelatihan mandiri sudah dikembangkan oleh orang tua sejak awal, maka perkembangan perilaku mandiri pada anak akan berkembang sejak awal juga, maka dari itu orang tua perlu untuk mendidik anak agar mencapai perilaku – perilaku yang sesuai dengan perannya didalam kehidupan masyarakat.

b. Pendidikan

Salah satu tujuan dalam pendidikan yakni menumbuhkan sifat kemandirian dalam diri anak didiknya. Dunia pendidikan terbagi dua yakni dunia formal dan dunia nonformal. Dalam dunia pendidikan formal yang diterima anak dari sekolah, kepribadian dan sikap guru akan mempengaruhi anak didik. Dalam lingkungan sekolah guru membentuk suasana bagi anak untuk berperilaku lebih bebas dan diberikan tanggung jawab lebih besar, sehingga akan menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya, dalam hal ini salah satunya yakni kemandirian.

Kemudian pendidikan nonformal yang didapatkan anak dari lingkungan sosialnya. Proses pembentukan identitas yakni

perkembangan kearah individualitas yang baik merupakan aspek yang penting dalam perkembangan untuk mandiri.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, inteligensi dan jenis kelamin. Dan faktor eksternal terdiri dari pola asuh dan pendidikan. Dari proses pembelajaran individu akan semakin tidak bergantung dan mampu secara mandiri menentukan hidup sendiri.

## **2.2 Pola Asuh Orang tua**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang tua**

Menurut Hurlock (1999) pola berarti susunan, bentuk, tata cara, gaya dan model dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh memiliki arti yakni membina interaksi dan komunikasi dengan penuh perhatian sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan mampu untuk menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari kedua pengertian ini maka pola asuh bisa diartikan sebagai gambaran mengenai sikap dan perilaku antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pendapat ini diperkuat oleh Santrock (2002) yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak agar anak bisa tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial.

Hatherington dan Parke (Septiani, dkk, 2023) mengatakan bahwa pola asuh orang tua mengartikan suatu interaksi antara orang tua dengan dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama yakni hubungan emosional antara orang tua dengan anak, terdiri dari faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang

didapatkan anak. Dimensi kedua yakni terdiri dari cara orang tua untuk mengontrol perilaku anaknya, dalam hal ini kontrol yang dimaksud adalah disiplin.

Baumrid (1991) mengungkapkan bahwa para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan – aturan bagi anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua juga perlu melakukan penyesuaian perilaku terhadap anak, yang berdasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang tidak hanya terdiri dari pemenuhan kebutuhan secara fisik dan psikologis saja namun juga terdiri dari norma – norma yang berlaku di masyarakat agar anak mendapatkan ilmu yang selaras dengan lingkungan. Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind, 1991).

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran mengenai sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

### **2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jenis pola asuh orang tua, seperti yang diuraikan menurut teori Hurlock (2002) yaitu:

1. Budaya

Orang tua cenderung mempertahankan budaya tradisional mengenai peran orang tua. Mereka merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, sehingga pengasuhan serupa dilakukan dalam mendidik anak-anak mereka.

## 2. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, mampu mengerti kebutuhan anak, serta mampu menemukan cara untuk tetap memenuhi kebutuhan anak dari segi psikis dan fisik.

## 3. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dikatakan cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak. Faktor kebutuhan dan faktor ekonomi menjadi alasan kebanyakan orang tua bersikap keras dalam mendidik anak.

## 4. Pengalaman

Setiap orang tua memiliki pengalaman atau latar belakang yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki trauma masa kecil ataupun memiliki pengalaman masa kecil yang buruk, cenderung mewariskan pengalaman buruk tersebut kepada anak-anak penerus mereka. Akan tetapi, apabila diberi penanganan yang tepat, trauma masa kecil orang tua dapat diatasi, sehingga anak-anaknya tidak merasakan hal yang sama.

### **2.2.3 Aspek – Aspek Pola Asuh Orang tua**

Menurut Baumrind (Yapalalin et al, 2021) pola asuh terbagi menjadi 2 aspek yakni:

#### *a. Responsive Orang Tua (Parental Responsiveness)*

Orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak.

b. Tuntutan Orang Tua (*Parental Demanding*)

Orang tua memberikan control terhadap anak. Orang tua menggunakan hukuman dengan tujuan untuk mengontrol anak mereka. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orangtua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan orang tua.

#### **2.2.4 Jenis – Jenis Pola Asuh Orang tua**

Menurut Baumrind (1991) terdapat tiga pola asuh yang biasa digunakan orang tua kepada anaknya yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dengan membatasi dan menghukum pada saat orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pola asuh ini ditandai dengan tingginya tingkat tuntutan dan control pada anak, disertai dengan rendahnya tingkat responsivitas. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan dan memberitahu anak bahwa ia harus mengikuti peraturan tersebut. Dalam hal ini anak tidak diberi penjelasan mengapa harus mematuhi aturan tersebut dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat walaupun aturan yang diterapkan tidak masuk akal. Dalam pola asuh otoriter ini, orang tua cenderung menonjolkan dimensi kontrol dibandingkan dengan dimensi responsivitas.

Santrock (2011) mengatakan bahwa anak – anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, memiliki komunikasi yang lemah dan berperilaku agresif.

Anak yang diasuh oleh orangtua yang otoriter memiliki kecemasan yang tinggi, kemampuan komunikasi yang rendah, dan kurang mampu dalam mengekspresikan perasaan

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai kepada anaknya namun mempunyai standar perilaku yang jelas. Pada pola asuh ini orang tua memberikan alasan yang jelas dan mau untuk mendengarkan anaknya, tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Pola asuh demokratis ini dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua dan disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. pola asuh demokratis ini ditunjukkan oleh tingginya tingkat control dan tuntutan kedewasaan, dalam konteks pengasuhan. Pola asuh ini memiliki keseimbangan antara dimensi control dan resposivitas.

Tisngati (2014) menjelaskan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat mendorong anak untuk mandiri, namun masih menetapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitive terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya, memiliki kejelasan mengenai apa yang mereka harapkan terhadap anaknya. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan.

c. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh ini orangtua membiarkan anak untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan mengenai perilaku yang mereka harapkan. Pola asuh ini ditandai dengan tingginya tingkat responsivitas akan tetapi orangtua kurang memberikan tuntutan dan control pada anak. Orang tua yang selalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan maupun kontrol, anak diijinkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Orang tua selalu memberi kebebasan kepada anak tanpa memberi kontrol sama sekali, memberikan kasih sayang yang berlebihan dan cenderung memanjakkan anak. Akibatnya anak menjadi kurang mampu mengontrol tingkah laku mereka dan melakukan apapun yang mereka inginkan. Selain itu, anak akan kesulitan menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya, dan anak kurang mampu berempati dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka bisa disimpulkan jika ada tiga aspek pola asuh yakni Otoriter, Demokratis dan Permisif (Baumrid, 1991). Pola asuh otoriter (membatasi, mengekang anak, menghukum yang membuat anak menjadi agresif, sulit bergaul dan pendiam), pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memberi kebebasan, batasan, dan memberikan penjelasan yang mendukung sehingga membuat anak menjadi lebih terkontrol dan memiliki rasa tanggung jawab dan Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan anak kebebasan tanpa batas dan dampingan sehingga membuat anak menjadi sulit untuk di kontrol.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Mamah Rohmatusadiyah, Neni Budiani and Titim Sri Fatimah dengan judul penelitian yaitu *The Influence of Parents' Parenting patterns on*

*Independence Children Aged 4-5 Years at Nur'aini KB Sumbakeling, Pancalang, Kuningan.*

Variable dalam penelitian ini terdiri dari Variabel Independen adalah Pola asuh orangtua dan Variabel Dependen yakni Kemandirian Anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data numerik dan menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian bersifat asosiatif, bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua (variabel bebas) dengan kemandirian anak (variabel terikat) dalam populasi penelitian. Populasi penelitian terdiri dari 25 orang tua siswa yang bersekolah di lembaga KB Nur'aini. Teknik Pengambilan Sampel menggunakan Probabilitas simple random sampling digunakan untuk memilih 25 orang tua siswa yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Metode Pengumpulan Data penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Analisis Data penelitian ini menggunakan analisis regresi, Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap kemandirian anak. Kemudian, Penelitian ini menggunakan uji statistik untuk mengetahui signifikansi hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan kemandirian anak. Temuan utama dari penelitian ini terdiri dari kemandirian anak usia 4-5 tahun dinilai berdasarkan berbagai indikator, seperti kemampuan anak bekerja mandiri, menyelesaikan tugas, memilih mainan, dan membersihkan diri. Hasil menunjukkan bahwa gaya pengasuhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak dalam populasi penelitian. Penelitian menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak, dengan koefisien

determinasi sebesar 91 %. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemandirian anak yang bersekolah di lembaga KB Nur'aini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

- b. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Milka DD Pabendan, Sutrisno, Nilam Noorma dengan judul penelitian *The Relationship between Parenting Style and the Level of Independence of Teenagers at SMPN 1 Tanjung Redeb* Variabel dalam penelitian ini yakni Variabel Independen: Pola asuh orangtua dan Variabel Dependen: kemandirian Remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional. Desain ini memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan dan kemandirian remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket berskala likert kepada sampel siswa terpilih. Penelitian ini menggunakan analisis non-parametrik, khususnya uji Chi-Square, untuk menguji interaksi antara gaya pengasuhan orang tua dan kemandirian remaja. Uji Chi-Square cocok untuk menganalisis data kategorikal dan menentukan hubungan antar variabel.

Populasi penelitian berjumlah 561 siswa SMPN 1 Tanjung Redeb. Sampel sebanyak 84 siswa dipilih dengan menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Metode ini memastikan bahwa peserta dipilih dari berbagai strata dalam populasi untuk mewakili berbagai karakteristik. Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Tanjung Redeb menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada remaja. Secara khusus penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang mendapat pola asuh demokratis menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapat pola asuh lainnya. penelitian ini menekankan pentingnya orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis untuk menumbuhkan kemandirian yang lebih

besar pada remaja. Dengan menerapkan pendekatan ini, orang tua dapat membantu remaja menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Aisyah Ashari, Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si dengan judul penelitian Perbedaan Tingkat Kemandirian Berdasarkan Jenis Pola Asuh Pada Mahasiswa Psikologi Unissula. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri Variabel Independen yakni Pola Asuh Orang Tua dan Variabel Dependen yakni Kemandirian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Alat Pengumpulan Data terdiri dari Skala Kemandirian dan Skala Pola Asuh. Penelitian ini menggunakan analisis data Uji Daya Beda dengan Menggunakan korelasi Product Moment, Uji Reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dan Metode Analisis Data Menggunakan program SPSS for Windows Release Versi 16.0 dengan Anova (Analysis of Variance). Hasil Uji Normalitas Dilakukan uji normalitas pada variabel kemandirian berdasarkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tergolong tidak normal, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tergolong normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian berdasarkan pola asuh orang tua demokratis, otoriter, dan permisif adalah homogen atau sama, sehingga asumsi homogenitas dalam uji one way anova terpenuhi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 79 subjek yang merupakan mahasiswa psikologi Unissula angkatan 2018. Sampel diambil dengan menggunakan teknik studi populasi. Berdasarkan hasil penelitian, temuan utama adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kemandirian mahasiswa psikologi Unissula angkatan 2018 berdasarkan pola asuh orang tua. Hasil ini didukung oleh fakta bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing variabel pola asuh, sehingga hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat

diterima. Penyebab tidak diterimanya hipotesis dalam penelitian ini adalah perbedaan jumlah kategorisasi pola asuh yang tidak seimbang, di mana pola asuh demokratis memiliki jumlah subjek yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal, terutama pada pola asuh demokratis.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Herawati dengan judul Pengaruh Pola Asuh dan Stabilitas Emosi terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau. Variable dalam penelitian ini terdiri dari Variable independen (Pola asuh dan stabilitas emosi) dan Variable dependen (kemandirian). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik secara sistematis terkait dengan gaya pengasuhan, stabilitas emosi, dan kemandirian di kalangan siswa perantau. Pengumpulan data melibatkan penggunaan skala Likert untuk mengukur variabel seperti kemandirian, gaya pengasuhan, dan stabilitas emosi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan, stabilitas emosi, dan kemandirian di kalangan siswa perantau. Teknik statistik ini memungkinkan untuk menilai dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian melakukan pemeriksaan asumsi, termasuk uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas analisis statistik. Studi ini menilai signifikansi statistik dari hubungan antara gaya pengasuhan, stabilitas emosi, dan kemandirian dengan membandingkan nilai yang dihitung (misalnya, F-statistik, nilai t) dengan nilai kritis dan menentukan tingkat signifikansi (nilai p). penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 43 siswa perantau dipilih untuk menyelidiki pengaruh antara gaya pengasuhan, stabilitas emosi, dan kemandirian. Kriteria dari sampel pada

penelitian ini merupakan Siswa perantau yang termasuk dalam sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria seperti pendaftaran dalam program atau tahun studi tertentu (misalnya, mahasiswa Psikologi dari angkatan 2018) mungkin telah digunakan untuk memastikan relevansi sampel dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan dari gaya pengasuhan dan stabilitas emosi terhadap kemandirian siswa perantau. Studi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian dan kemandirian siswa. Kemudian, Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua, kestabilan emosi, dan kemandirian pada siswa perantau. Temuan ini menyoroti sifat saling berhubungan dari variabel-variabel ini dan dampaknya terhadap perkembangan siswa.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ikha Junianti Arminingtyas dengan judul Kemandirian Remaja Ditinjau dari Kemandirian Remaja Ditinjau dari Persepsi terhadap Persepsi terhadap Pola Asuh Orangtua pada siswa SMP Negeri 3 Teras Boyolali. Variable dalam penelitian ini terdiri dari variable Tergantung (Dependent Variable): Kemandirian Remaja dan Variabel Bebas (Independent Variable): Pola Asuh Orang Tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII F, D, dan E SMP Negeri 3 Teras Boyolali yang berjumlah 88 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Skala kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek kemandirian emosi, perilaku, dan nilai. Skala Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua digunakan untuk mengukur bagaimana remaja mempersepsikan pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik komparasi one

way ANOVA untuk menguji perbedaan kemandirian remaja berdasarkan persepsi terhadap pola asuh orang tua. Dan Post Hoc Test yang dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok yang dibandingkan setelah analisis ANOVA.

- f. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anis Musyarofah, Susi Maulida, Putri Ismawati dengan judul penelitian *The Influence Of Parenting On The Independence Of Children Aged 4-5 Years In Ra Umar Zahid Perak - Jombang*. Variabel penelitian ini terdiri dari Variabel Independen Pola asuh orangtua dan Variabel Dependen Kemandirian Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut: Penelitian Deskriptif Kuantitatif: Diposisikan sebagai penelitian yang bebas nilai, menerapkan prinsip objektivitas secara ketat. Objektivitas dicapai melalui penggunaan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan Random Sampling. Analisis Data Kuantitatif/Statistik: Menguji hipotesis yang sudah ada untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan dan tingkat kemandirian anak. Sampel penelitian ini berjumlah 21 anak usia 4-5 tahun di RA Umar Zahid Perak – Jombang. Mayoritas gaya pengasuhan anak yang diamati adalah permisif (48%). Dan sebagian besar anak usia prasekolah (4-5 tahun) di RA Umar Zahid Perak - Jombang menunjukkan tingkat kemandirian fisik yang lebih rendah, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam melakukan tugas dan memilih aktivitas tanpa menunggu orang tua atau pengasuh (64%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian fisik pada anak, hal ini menyoroiti dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.

## **2.4 Kerangka Konseptual**

Menurut Santrock (2002) pola asuh merupakan metode atau cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak supaya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang

dewasa secara sosial. Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang tidak hanya terdiri dari pemenuhan kebutuhan secara fisik dan psikologis saja namun juga terdiri dari norma – norma yang berlaku di masyarakat agar anak mendapatkan ilmu yang selaras dengan lingkungan.

Kemandirian merupakan kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara mandiri berdasarkan diri sendiri dibandingkan dengan mengikuti apa yang orang lain percayai (Santrock, 2002). Kemandirian merupakan hal penting bagi kehidupan individu. Mu'tadin (2002) berpendapat jika kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, bisa berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan ini dapat berupa tugas – tugas tanpa bantuan, tentu saja tugas yang diberikan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kajian mengenai kemandirian seringkali disebut dengan istilah *independence* yang secara umum merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh control orang lain. Dinamika psikologi dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap kemandirian yakni :

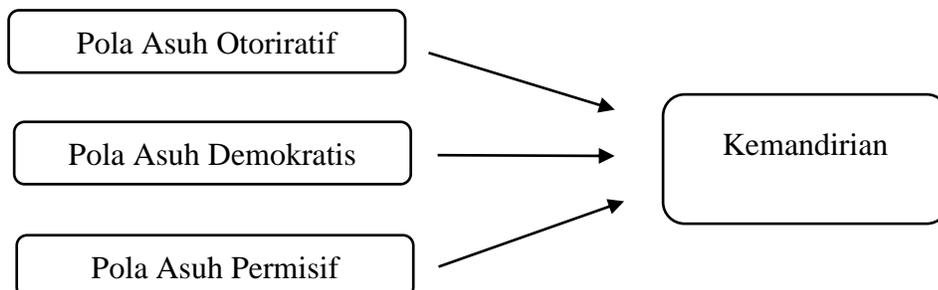
Pertama, Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dia (orang tua), membatasi kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan diri sendiri. Pola asuh otoriter memiliki dampak buruk dalam membentuk kemandirian pada anak (Surya, 2020). Hal serupa di jelaskan oleh (Gunarsa, 2002), bahwa pola asuh otoriter menciptakan disiplin yang tinggi dengan memberikan hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua terhadap anak adalah keputusan final. Papalia (2008) dan Santrock (2009) mengatakan bahwa pola asuh

otoriter menjadikan anak tidak berkembang dengan baik karena merasa tertekan dan takut yang pada akhirnya membuat mereka tidak mampu mandiri.

Kedua, pola asuh demokratis merupakan cara mengasuh anak dengan adanya pengakuan orangtua terhadap anaknya, orangtua memberi anak kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada mereka, membuat anak lebih mandiri, mampu menghadapi stress, kooperatif, inisiatif dan mampu mengontrol dirinya dalam situasi dan kondisi apapun. Pola asuh demokratis secara garis besar memberi kebebasan pada anak namun juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga masih dapat bertanggung jawab pada diri sendiri.

Ketiga, pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan cara orang tua mendidik anaknya cenderung secara bebas, menganggap anak sudah sebagai orang dewasa dan memberikan kelonggaran seluas – luasnya pada anak untuk dapat melakukan apa saja yang anak kehendaki. Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi kemandirian yang dilakukan anak, karena pandangan terhadap pola asuh yang diterimanya dapat membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari – hari, sehingga ada hubungan timbal balik yakni orang tua dan anak saling mempengaruhi satu sama lain, yakni pola asuh yang diberikan orang tua dapat diterapkan oleh anak sehingga dapat memunculkan kemandirian (Nurjanah, 2022).

Dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



## **Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian**

### **2.5 Hiptosis**

#### **2.5.1 Hipotesis Alternatif (Ha)**

Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh antara Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan

Ha<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh antara Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan

Ha<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh antara Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

#### **2.5.2 Hipotesis Null (H0)**

H0<sub>1</sub> : Tidak terdapat pengaruh antara Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan

H0<sub>2</sub> : Tidak terdapat pengaruh antara Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan

H0<sub>3</sub> : Tidak Terdapat pengaruh antara Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian pada mahasiswa perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni kemandirian mahasiswa perantau sebagai variabel terikat (*Dependen*) dan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (*Independen*).

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orangtua
2. Variabel Terikat (Y) : Kemandirian

#### **3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi Operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016).

##### **3.2.1 Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orangtua merupakan gambaran mengenai sikap dan perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya seperti bagaimana dalam bersikap, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Yang dimana pola asuh yang biasa digunakan oleh orangtua kepada anak, yakni Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, Dan Permisif, Baumrind (1991).

##### **3.2.2 Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri, dalam mengambil keputusan secara mandiri, tidak terlalu bergantung kepada orang lain, mampu menerapkan prinsip dan nilai mengenai hal yang benar dan salah. Yang ditandai dari

aspek- aspek Kemandirian Bertingkah Laku, Kemandirian Nilai Dan Kemandirian Emosional (Steinberg, 2002).

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa – mahasiswi perantau di Univeristas HKBP Nommensen Medan.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Menurut Sugiono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang memiliki karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya, umumnya populasi bukan hanya manusia namun juga objek atau benda yang juga bisa menjadi populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/I Univeristas HKBP Nommensen Medan yang berasal dari luar kota Medan dan jumlah populasi mahasiswa yang berasal dari luar kota Medan di Univeristas HKBP Nommensen Medan yakni

berjumlah 6.612 orang (Data Berdasarkan Pusat Sistem Informasi Universitas HKBP Nommensen Medan)

#### **3.4.2 Sampel**

Menurut Sugiono (2016) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang digunakan dalam populasi. Ketika populasi penelitian besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, hal tersebut terjadi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka peneliti dalam mengambil sampel dari populasi sebagai penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah Purposive sampling. Purposive Sampling merupakan teknik yang menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiono, 2016). Kriteria yang digunakan yakni :

1. Mahasiswa/I yang aktif di Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Mahasiswa/I berasal dari luar kota Medan

Dalam menentukan penelitian ini, peneliti melakukan *A Priori power analysis* untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan dengan menggunakan aplikasi G\*Power versi 3.1.9.7. *effect size* didapat dari penelitian sebelumnya oleh Mukhlisoh (2014) sebagai berikut :

Effect size $f^2$	: 0.127
$\alpha$ err prob	: 0.05
Power (1 – $\beta$ err prob)	: 0.95
Number of predictors	: 1
Total sample size	: 105
Actual power	: 0.951

Maka, dengan *A Priori power analysis*, jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 105 mahasiswa/I aktif perantau yang berkuliah di Universitas HKBP Nommensen Medan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survey dengan menggunakan *g form* dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya. Skala psikologi yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua dan skala kemandirian. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah

skala likert yang terdiri atas item – item pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan pilihan respon jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skoring yang dilakukan yakni dengan mengubah pilihan responden kedalam bentuk angka yang sudah ditentukan. Skala psikologi yang di gunakan skala kemandirian dan skala pola asuh.

**Tabel 3. 1 Kriteria Penilaian Skala Likert**

Pilihan jawaban	Bentuk pertanyaan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3.6 Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

#### A. Pembuatan Alat Ukur

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Terdapat dua alat ukur psikologi yang dipakai berbentuk skala yang terdiri dari beberapa item diantaranya:

##### 1. Skala Pola Asuh Orang Tua

Pengukuran skala yang disusun untuk mengukur pola asuh orangtua dalam penelitian ini didasarkan pada tiga aspek yang disusun oleh Baumrind (1991) yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dan dua aspek

yakni responsive orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orangtua (*parental demandingness*).

Skala ini berbentuk pernyataan yang mendukung (*favorable*) yang berfungsi untuk mendukung pernyataan adanya pola asuh orangtua terhadap Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan yang merantau, dan sebaliknya pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*) untuk pernyataan yang tidak mendukung adanya

**Tabel 3. 2 Blue Print Pola Asuh Orang Tua Sebelum Uji Coba**

No	Jenis Pola Asuh	Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
1.	Pola Asuh Otoriter	1,13,25	7,19,31	6
		2,14,26	8,20,32	6
2.	Pola Asuh Demokratis	3,15,27	9,21,33	6
		4,16,28	10,22,34	6
3.	Pola Asuh Permisif	5,17,29	11,23,35	6
		6,18,30	12,24,36	6
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

## 2. Skala kemandirian

Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kemandirian adalah skala yang disusun berdasarkan aspek – aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002). Berikut merupakan dimensi kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yakni kemandirian bertingkah laku (*Behavioral autonomy*), kemandirian nilai (*Value Autonomy*), kemandirian emosional (*Emotional autonomy*). Skala ini berbentuk pernyataan yang mendukung (*favorable*) yang

berfungsi untuk mendukung pernyataan adanya kemandirian pada Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan yang merantau, dan sebaliknya pernyataan yang tidak mendukung (unfavorable) untuk pernyataan yang tidak mendukung adanya kemandirian pada Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 3. 3 Blue Print Kemandirian Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
1.	Kemandirian Emosional ( <i>Emotional Autonomy</i> )	1,2,3,4,20, 21,22,37,38	11,12,13,14, 27,28,29,35	<b>17</b>
2.	Kemandirian Perilaku ( <i>Behavior Autonomy</i> )	5,6,7,23,24,39	15,16,17,30,31,36,	<b>12</b>
3.	Kemandirian Nilai ( <i>Value Autonomy</i> )	8,9,10,25,26	18,19,32,33,34	<b>10</b>
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>19</b>	<b>39</b>

### **B. Uji Coba Alat Ukur**

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nanti. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 3 – 4 September 2024 kepada 52 responden yang merupakan mahasiswa/I perantau di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Setelah melakukan uji coba, maka hasil yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.0 *for window* untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari kedua skala yang sudah disusun. Setelah itu item akan diseleksi nantinya. Setelah diseleksi maka akan ditemukan item yang tidak lolos, dan item yang tidak lolos ini akan

dihilangkan/dihapus, untuk item yang lolos akan disusun kembali untuk dilakukan uji coba yang kedua kali dan ini akan digunakan kembali pada saat pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Adapun tabel *blueprint* dari kedua variabel penelitian yang telah diuji coba tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Blue Print Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba**

No	Jenis Pola Asuh	Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
1.	Pola Asuh Otoriter	1,13,25	7,19,31	1
		2,14,26	8,20,32	2
2.	Pola Asuh Demokratis	3,15,27	9,21,33	2
		4,16,28	10,22,34	2
3.	Pola Asuh Permisif	5,17,29	11,23,35	4
		6,18,30	12,24,36	2
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>8</b>	<b>14</b>

**Tabel 3. 5 Blue Print Kemandirian Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
1.	Kemandirian Emosional ( <i>Emotional Autonomy</i> )	1,2,3,4,20, 21,22,37,38	11,12,13,14, 27,28,29,35	<b>12</b>
2.	Kemandirian Perilaku ( <i>Behavior Autonomy</i> )	5,6,7,23,24,39	15,16,17,30,31,36	<b>8</b>
3.	Kemandirian Nilai ( <i>Value Autonomy</i> )	8,9,10,25,26	18,19,32,33,34	<b>6</b>
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>9</b>	<b>26</b>

### 3.6.1 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 1. Validitas

Validitas dari alat ukur adalah sejauh mana alat ukur tersebut dapat menggambarkan dan menghasilkan data yang tepat dan cermat sesuai dengan tujuan ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur

tersebut mampu memberikan data sesuai dengan dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2012). Uji validitas yang digunakan adalah menggunakan *Corrected Item – Total Correlation* yang dianalisis dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*. Dasar pengambilan uji validitas ini adalah :

1. Jika nilai koefisien korelasi  $\geq 0.3$  = valid
2. Jika nilai koefisien korelasi  $\leq 0.3$  = tidak valid

**a. Skala Skala Pola Asuh Otoriter**

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa skala pola asuh otoriter orang tua yang terdiri dari 12 item pernyataan terdapat 9 item yang tidak valid yakni item nomor 2, 7, 13, 14, 19,25, 26, 31, 32. Karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua item pernyataan pola asuh otoriter mempunyai nilai koefisien korelasi  $\geq 0.3$  dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 51 orang. Sehingga, diperoleh 3 aitem yang valid yakni item nomor 1, 8, 20.

**b. Skala Pola Asuh Demokratis**

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa skala pola asuh demokratis orang tua yang terdiri dari 12 item pernyataan terdapat 8 item yang tidak valid yakni item nomor 4, 9, 15, 16 ,21, 27, 28, 34. Karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua item pernyataan pola asuh otoriter mempunyai nilai koefisien korelasi  $\geq 0.3$  dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 51 orang. Sehingga, diperoleh 4 aitem yang valid yakni item nomor 3,10, 22, 33.

**c. Skala Pola Asuh Permisif**

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa skala pola asuh permisif orang tua yang terdiri dari 12 item pernyataan terdapat 5 item yang tidak valid yakni item nomor 6, 11, 18, 24, 29. Karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua item pernyataan pola asuh otoriter mempunyai nilai koefisien korelasi  $\geq 0.3$  dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 51 orang. Sehingga, diperoleh 7 aitem yang valid yakni item nomor 5, 12, 17, 23, 30, 35, 36.

#### **d. Skala Kemandirian**

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa skala kemandirian yang terdiri dari 39 item pernyataan terdapat 13 item yang tidak valid yakni item nomor 4, 10, 14, 16, 17, 19, 21, 27, 29, 30, 32, 33, 36. Karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua item pernyataan pola asuh otoriter mempunyai nilai koefisien korelasi  $\geq 0.3$  dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 51 orang. Sehingga, diperoleh 26 aitem yang valid yakni item nomor 1,2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 31, 34, 35, 37, 38, 39.

## **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah konsep untuk menyatakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya atau reliabel jika dalam pengukuran terhadap kelompok subjek didapatkan hasil yang relatif sama, selama atribut atau variable dalam diri subjek tidak berubah (Azwar,

2012) untuk mendapatkan reliabilitas alat ukur maka digunakan pendekatan *internal consistency*, dengan hanya memerlukan satu kali penggunaan tes paada sekelompok individu sebagai subjek (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas yang digunakan adalah uji reliabilitas *Cronbach alpha* yang dilakukan dengan menggunakan program olah data *SPSS 20.0 for windows*. Menurut Sujarweni (2014) kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6.

Berdasarkan perhitungan statistic dengan bantuan SPSS, maka itemukan nilai alpha dari setiap variable sebagai berikut :

**a. Pola Asuh Otoriter**

**Tabel 3. 6 Relibilitas Pola Asuh Otoriter**

Cronbach's Alpha	N of Items
.604	12

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel Pola asuh otoriter sebesar 0,604 (> 0,6) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

**b. Pola Asuh Demokratis**

**Tabel 3. 7 Relibilitas Pola Asuh Demokratis**

Cronbach's Alpha	N of Items
.621	12

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel Pola asuh

demokratis sebesar 0,621 ( $> 0,6$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

**c. Pola Asuh Permisif**

**Tabel 3. 8 Relibilitas Pola Asuh Permisif**

Cronbach's Alpha	N of Items
.609	12

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel Pola asuh permisif sebesar 0,609 ( $> 0,6$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

**d. Skala Kemandirian**

**Tabel 3. 9 Relibilitas Kemandirian**

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	39

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, pada hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk variabel kemandirian sebesar 0,845 ( $> 0, 6$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sudah reliabel dan dapat dilanjutkan untuk diteliti.

**3.6.2 Pelaksanaan Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan.

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 110 responden, mahasiswa/I aktif perantau yang berkuliah di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan menyebarkan skala secara online melalui google form kepada 110 responden pada tanggal 5 – 9 September 2024. Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti meminta responden mengisi semua pernyataan yang ada pada google form tersebut sesuai dengan penilaian atau skor yang tersedia sesuai dengan dirinya.

### **3.7 Analisis Data**

#### **3.7.1 Uji Asumsi**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Uji yang digunakan dalam hal ini ialah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai p value  $\geq 0,05$  dinyatakan terdistribusi normal dan sebaliknya nilai signifikansi dinyatakan tidak terdistribusi normal (Prayitna, 2010).

##### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas.

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10.00 dan nilai *Tolerance* > 10.00, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Glejser* pada uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam uji ini yang perlu diperhatikan adalah dengan melihat nilai Signifikansi.

1. Jika nilai Sig. > 0.05 = tidak terjadi heterokedastisitas
2. Jika nilai Sig. < 0.05 = terjadi heterokedastisitas.

Asumsi yang baik dalam model regresi adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3.7.2 Uji Hipotesa

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentang pengaruh antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pernyataan dalam penelitian dengan menggunakan Analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan dari program IBM SPSS versi 25 for windows.

**a. Analisis Regresi Berganda**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berupa metode analisis statistic. Teknik statistic digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi dua predictor.

**b. Uji t**

Pengukuran  $t_{tes}$  dimaksudkan untuk mempengaruhi apakah secara individu ada pengaruh antara variable - variable bebas dengan variable terikat. Ada dua macam cara untuk mengambil dasar keputusan yaitu berdasarkan nilai t hitung dan t table dan berdasarkan nilai Signifikansi.

**c. Berdasarkan t hitung dan t table**

1. Jika nilai t hitung  $>$  t table = maka variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat
2. Jika nilai t hitung  $<$  t table = maka variable bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variable terikat.

**d. Berdasarkan nilai Sig.**

1. Jika nilai Sig  $<$  0.05 = variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat
2. Jika nilai Sig.  $>$  0.05 = variable bebas tidak berpengaruh terhadap variable terikat.

Rumus untuk mencari t table :

$$T \text{ table} = (\alpha / 2 ; n - k - 1)$$

Dimana :

$\alpha$  : Konstanta                      k : Variabel bebas  
n : Jumlah Responden

### c. Uji F

Untuk menguji secara bersama – sama antara variable bebas dengan variable terikat.

Dasar keputusan berdasarkan :

1. Jika nilai Sig. < 0.05, atau F hitung > F table, maka terdapat pengaruh variable X secara simultan terhadap variable Y
2. Jika nilai Sig.> 0.05, atau F hitung < F table maka tidak terdapat ppengaruh variable X secara simultan terhadap variable Y.

Rumus untuk mencari F table :

$$F \text{ table} = F (k ; n - k)$$

Dimana :

k : Variabel bebas  
n : Jumlah Responden

### d. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dipergunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variable bebas pada model dapat

menerangkan variable terikat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dinyatakan dalam presentase. Nilai  $R^2$  ini berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ .